

USAHA HOME INDUSTRI CAMILAN KRIPIK JAMUR KRISPY SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Agung Suprojo & Noora Fithriana

Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi

Email. asuprojo@gmail.com

Abstract: *Oyster mushroom is an organic plant rich in nutritional content and highly nutritious for the human body. Oyster mushroom has the potential as an anti-tumor, anti-fungal, immune system regulator, as well as to reduce the effect of blood lipids and blood sugar. In addition, this mushroom also helps to nourish the environment. Utilizing or managing oyster mushrooms into various forms of snacks is an effort in order to realize community empowerment. The method used in this activity was collecting IRT KingKres and IRT Indo Jamur in one location of the same activity, and each partner group was given counseling and business assistance. The result of Science and Technology for Society showed that the activity was done with good preparation, and done with good cooperation between program implementer and partner community and held entrepreneurial socialization. The impact of this program has been to increase economic independence, especially on the productivity and income of the people who get help.*

Keywords: *business group, snack, krispy mushroom chips*

Abstrak: Jamur tiram merupakan tanaman organik yang kaya akan kandungan gizi dan sangat bergizi bagi tubuh manusia. Jamur tiram memiliki potensi sebagai anti tumor, anti jamur, pengatur sistem kekebalan tubuh, sekaligus untuk mengurangi efek lipid darah dan gula darah. Jamur tiram dapat dikonsumsi dalam berbagai bentuk, salah satunya dalam bentuk cemilan, sehingga usaha jamur tiram juga dapat mewujudkan pemberdayaan masyarakat. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah mengumpulkan IRT KingKres dan IRT Indo Jamur di satu lokasi kegiatan yang sama, dan masing-masing kelompok mitra diberi bimbingan dan bantuan bisnis. Hasil Ilmu Pengetahuan dan Teknologi untuk Masyarakat menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dilakukan dengan persiapan yang baik, dan dilakukan dengan kerjasama yang baik antara pelaksana program dan komunitas mitra dan mengadakan sosialisasi kewiraswastaan. Dampak dari program ini adalah untuk meningkatkan kemandirian ekonomi, terutama pada produktivitas dan pendapatan masyarakat yang mendapat pertolongan.

Kata kunci: Kelompok Usaha, Camilan, Keripik Jamur Krispi

PENDAHULUAN

Dewasa ini, paradigma pertumbuhan pelan-pelan mulai berganti menuju paradigma pembangunan yang bertumpu pada kekuatan ekonomi rakyat. Hal ini tidak mengherankan karena era reformasi serta iklim globalisasi yang dihembuskan secara global telah menuntut partisipasi masyarakat secara penuh guna melakukan usaha-usaha pemerataan ekonomi. Oleh sebab itu, dalam konteks ini pemberdayaan masyarakat menjadi sangat signifikan untuk menciptakan kekuatan ekonomi rakyat yang bisa diwujudkan melalui usaha kecil hingga usaha menengah ke atas.

Secara mendasar, pemberdayaan masyarakat erat kaitannya dengan usaha mengembangkan dan menciptakan posisi dan daya tawar masyarakat terhadap kekuatan-kekuatan kelas menengah ke atas yang dimungkinkan dapat menekan dan menghegemoni. Atau dalam istilah lain, pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses untuk menciptakan suatu usaha secara kolektif, mengembangkan dan meningkatkan sumber daya yang ada, sehingga hal ini dapat memperkuat keberadaan masyarakat itu sendiri, khususnya secara ekonomi.

Ada berbagai macam usaha yang dapat menjadi tumpuan kekuatan ekonomi rakyat dan merupakan bagian dari pemberdayaan masyarakat, yaitu menciptakan usaha ekonomi yang memnfaatkan potensi alam sekitar yang sangat kaya akan sumber daya alam. Adapun salah satu

potensi alam yang bisa dijadikan sebagai usaha adalah jamur yang dapat dikelola menjadi kripik jamur tiram.

Jamur tiram sendiri merupakan tumbuhan organik yang kaya akan kandungan gizi dan sangat berkhasiat untuk tubuh manusia. Jamur tiram termasuk jamur pangan dari kelompok Basidiomycota yang juga termasuk dalam kelas Homobasidiomycetes. Masyarakat menggunakan jamur tiram sebagai bahan untuk mengatasi infeksi, diabetes, hiperlipidemia, dan kanker. Beberapa penelitian tentang jamur tiram telah dilakukan di laboratorium terhadap binatang. Hasil dari berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa jamur jenis ini memiliki potensi sebagai antitumor, antijamur, pengatur sistem imun, serta memberikan efek penurunan lipid darah dan gula darah. Selain itu, jamur ini juga membantu menyehatkan lingkungan. Hal disebabkan oleh gizi dan kandungan jamur tiram yang tetap terpelihara meski sudah dimasak, sebagaimana hasil studi di Massachusetts University yang menyimpulkan bahwa riboflavin, asam Nicotinat, asam Pantotenat, dan biotin (Vitamin B) masih terpelihara dengan baik, meskipun jamur tiram telah dimasak.

Hasil penelitian lainnya adalah yang dilakukan Beta Glucan Health Center yang menjelaskan bahwa jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) mengandung senyawa *pleuran* (di Jepang, jamur tiram disebut Hiratake sebagai jamur obat), mengandung protein (19-30 persen), karbohidrat (50-60 persen), asam amino, vitamin B1 (thiamin), B2 (riboflavin), B3 (Niacin), B5 (asam pantotenat), B7 (biotin), vitamin C dan mineral Calcium, Besi, Mg, Fosfor, K, P, S, dan Zn. Sedangkan para peneliti dari Ujagar Group yang berpusat di India India menjelaskan bahwa jamur tiram memiliki nilai nutrisi yang sangat bagus. Hal ini disandarkan pada hasil temuan bahwa jamur tiram merupakan 100 persen sayuran dan bersih, mengandung protein tinggi dan kaya vitamin-mineral, rendah lemak dan kalori, bagus untuk liver, pasien diabetes, dan menurunkan berat badan, berserat tinggi dan membantu pencernaan, antiviral dan antikanker; mudah memasaknya serta mudah dicerna.

Sementara itu, hasil penelitian Departemen Sain, Kementerian Industri Thailand, menunjukkan bahwa Jamur tiram mempunyai kandungan protein 5,94 %, karbohidrat = 50,59 %, serat = 1,56 %, dan lemak = 0,17 %. Selain itu, dalam 100 gram jamur tiram segar mengandung 45,65 mg kalori, 8,9 mg kalsium, 1,9 mg besi, 17,0 mg fosfor, 0,15 mg vitamin B-1, 0,75 mg vitamin B-2, dan 12,40 mg Vitamin C. Jamur tiram juga mengandung asam folik yang cukup tinggi, konon mampu menyembuhkan anemia. Hal ini tentu berbeda dengan daging ayam yang hanya memiliki kandungan protein 18,2 gram, lemaknya 25,0 gram, namun karbohidratnya 0,0 gram, dan vitamin C-nya juga 0,0 gram.

Dengan demikian, keberadaan jamur tiram merupakan potensi yang luar biasa dari alam sekitar yang dapat dikonsumsi dengan baik dan sehat. Oleh sebab itu, dalam perkembangannya, dengan menggunakan daya kreativitas dan inovasi, jamur tiram ini juga dapat dijadikan atau dikelola menjadi camilan yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat secara luas.

Memanfaatkan atau mengelola jamur tiram menjadi berbagai bentuk makanan ringan merupakan sebuah usaha dalam rangka mewujudkan pemberdayaan masyarakat. Yang dengan demikian juga berarti memberikan kewenangan dan kebebasan bagi masyarakat untuk bersikap mandiri untuk mengelola potensi alam yang ada. Hal semacam ini merupakan upaya pemberdayaan masyarakat, yang konsep tersebut sebenarnya telah berangkat dari konsep empowerment yang berkembang di Eropa mulai abad pertengahan, dan bergulir hingga di akhir tahun 70-an, 80-an dan 90-an.

Pemberdayaan masyarakat (*Empowerment*) sendiri menurut Ife (1995) adalah “*a process of helping disadvantaged groups and individual to compete more effectively with other interests, by helping them to learn and use in lobbying, using the media, engaging in political action, understanding how to ‘work the system,’ and so on.*” Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat

berarti sebuah upaya memberikan otonomi, wewenang, dan kepercayaan kepada setiap individu dalam suatu organisasi, serta mendorong mereka untuk kreatif agar dapat menyelesaikan tugasnya sebaik mungkin.

Dalam Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat Pasal 1 ayat 8, disebutkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sedangkan dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 66 Tahun 2007 Tentang Perencanaan Pembangunan Desa, Pasal 5 ayat (2), pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Namun demikian, pemberdayaan masyarakat hanya berupa konsep belaka jika tidak dilaksanakan secara masif di wilayah aplikatif. Maka perlu pelaksanaan-pelaksanaan teknis untuk mewujudkan pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Kartasmita (1996) misalnya, menyebutkan bahwa pemberdayaan masyarakat harus dilakukan melalui beberapa langkah. *Pertama*, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). *Kedua*, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). *Ketiga*, memberdayakan mengandung pula arti melindungi.

Ketiga langkah tersebut merupakan upaya yang signifikan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Dan oleh sebab itu, diperlukan langkah yang lebih konkret dan nyata untuk mendukung dan membuka peluang bagi masyarakat untuk berdaya dalam rangka menemukan dan memperkuat kemandirian dan daya tawarnya.

Sebagai salah satu elemen dalam rangka mewujudkan pemberdayaan masyarakat, maka keberadaan usaha mikro tidak bisa dipandang sebagai sesuatu yang remeh. Usaha mikro telah memberikan kontribusi yang positif terhadap penguatan ekonomi Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan Weijland dalam Arsyad (2008) yang mengungkapkan bahwa untuk kasus Indonesia, usaha-usaha mikro kecil yang secara geografis terkluster diperkirakan telah menjadi tempat persemaian untuk berkembangnya industri.

Dalam BDS LPPM UNS tahun 2005 sebagaimana dikutip Ravik Karsidi (2007), menunjukkan bahwa tahun 2003 jumlah UKM secara nasional ada 42,4 juta dengan memberikan sumbangan terhadap PDB mencapai RP 1.013,5 triliun (56,7% dari total PDB) dan kemampuan penyerapan tenaga kerja sebesar 79 juta jiwa. Namun demikian, perkembangan tersebut masih tetap diikuti oleh beberapa permasalahan yang cukup menghambat laju perkembangan usaha-usaha kecil yang ada di masyarakat. Hal ini salah satunya bisa dilihat dari produk-produk yang dihasilkan yang masih banyak belum menembus pangsa pasar secara luas karena disebabkan oleh tampilan produk yang tidak menarik, surat izin usaha dan berbagai macam permasalahan lain yang cukup urgen untuk segera diselesaikan.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan IbM ini dilakukan dengan cara menggabungkan atau mengumpulkan dua kelompok mitra yaitu IRT KingKres dan IRT Indo Jamur pada satu lokasi kegiatan. Hal ini disebabkan oleh samanya jenis produk yang dihasilkan, sehingga dengan demikian, akan memudahkan teknis pelaksanaan. Langkah berikutnya, disediakan peralatan yang dibutuhkan oleh peserta pelatihan dan berikutnya tim pelaksana bekerja sesuai pembagian tugas masing-masing. Metode pelaksanaan yang digunakan yaitu setiap kelompok mitra diberikan penyuluhan dan pendampingan usaha. Metode pelaksanaan ini disebut juga sebagai pendekatan participatory

training, yaitu pendekatan yang menekankan adanya partisipasi penuh dari peserta pelatihan dalam mencapai tujuan yang ditargetkan.

Pengambilan kedua kelompok mitra yaitu IRT KingKresdan IRT Indo Jamur karena kedua kelompok mitra tersebut mampu menciptakan inovasi usaha dengan memanfaatkan bahan-bahan lokal yang diolah dengan kreatif sehingga memberikan nilai tambah pada produk yang dihasilkan. Kegiatan IbM ini dilaksanakan dengan memberikan informasi atau penyuluhan tentang pengembangan usaha yang selama ini telah dilakukan.

Pertama-tama, setelah kedua kelompok IRT tersebut dikumpulkan, tim IbM memberikan materi melalui cara tutorial. Dengan pengertian bahwa tim IbM menyampaikan pemahaman secara teoritis mengenai pembuatan produk yang berkualitas, baik dari sisi display (tampilan dan kemasan) maupun dari sisi strategi pemasaran dan manajemen usaha yang harus dilakukan oleh pelaku usaha kripik jamur. Setiap pemberian materi pada kegiatan ini peserta diberikan kesempatan bertanya sehingga ada proses dialogis secara langsung antara tim IbM dan peserta. Hal ini dilakukan demi mencapai hasil yang maksimal.

Setelah diberikan pelatihan secara teoritis mengenai manajemen usaha yang baik, kegiatan dilanjutkan dengan melakukan praktik pembuatan produk dengan dukungan bantuan peralatan yang diberikan kepada mitra yang juga digunakan dalam kegiatan tersebut. Adapun langkah kegiatan berikutnya adalah mitra diberikan pemahaman dan praktik secara langsung bagaimana membuat kemasan yang baik dan menarik serta pemberian label produk.

Pada langkah berikutnya tim IbM juga memberikan pendampingan kepada mitra dalam usaha pengurusan ijin Perusahaan Industri Rumah Tangga (PIRT) pada Dinas Kesehatan Kota Kediri. Untuk mengelola dan menjaga usaha tetap berlanjut dengan manajemen yang baik, dalam kegiatan ini tim IbM juga memberikan motivasi dan mendampingi kedua mitra dalam kegiatan mengelola usaha yang baik hingga pada pemberian motivasi bagaimana mitra melakukan ekspansi pasar penjualan hingga ke toko-toko modern yang disepakati yang terjangkau secara jarak. Hal demikian dimaksudkan agar mitra dapat memperkenalkan produknya terhadap pangsa pasar yang berbeda dengan pangsa pasar yang selama ini atau sebelumnya.

Selain daripada itu, secara lebih konkret, tim IbM juga memberikan bantuan peralatan kepada kedua mitra. Hal ini dimaksudkan agar peralatan tersebut digunakan dan dimanfaatkan sebaik mungkin sebagai salah satu upaya untuk mendukung usaha yang telah dilakukan selama ini terus berkembang dan maju. Adapun tujuan akhir dari pengembangan usaha ini adalah agar para mitra semakin memiliki daya secara ekonomi yang juga mampu menyerap tenaga kerja serta mampu menjadi inspirasi bagi masyarakat yang lain untuk mandiri secara ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Iptek bagi Masyarakat (IbM) merupakan suatu bentuk kegiatan lain pengabdian kepada masyarakat. Namun hal ini lebih cenderung dalam rangka melakukan pemberdayaan masyarakat, di mana seorang individu dipandang sebagai subjek yang harus mampu berdiri sendiri dan mandiri dalam sebuah komunitas masyarakat. Selanjutnya, masyarakat yang mandiri sebagai partisipan dalam konteks ini adalah terbukanya ruang dan kapasitas mengembangkannya potensi-potensi, kreasi, mengontrol lingkungan dan sumber daya sendiri, menyelesaikan masalah secara mandiri, dan pemerintah ikut ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan masyarakat.

Persoalan utama yang dihadapi dalam kegiatan IbM adalah kualitas hasil produksi yang dihasilkan masih belum mampu bersaing. Selain daripada itu terdapat juga permasalahan mengenai manajemen usaha yang masih tradisional, jangkauan pemasaran yang masih terbatas, dan keterbatasan modal. Namun demikian, masalah utama yang saat ini dihadapi adalah adanya keterbatasan

pengetahuan dan keterampilan pelaku usaha serta fasilitas proses kegiatan produksi yang masih terbatas.

Dalam praktiknya, berbagai permasalahan tersebut berdampak pada (1) kegiatan proses produksi yang masih sederhana sehingga kualitas hasil produksi dan kuantitasnya masih rendah, (2) produk belum diminati pasar dan mudah rusak serta kurang higienis, (3) kemasan produk kurang menarik sehingga kurang memiliki daya tarik konsumen, dan (4) belum terdaftar di Dinas Perindustrian dan Perdagangan setempat sehingga mitra tidak dapat memasuki pasar modern dan sulit mengakses permodalan dari lembaga perbankan.

Sebagaimana diketahui, mitra menjual hasil produk usahanya pada konsumen dengan cara yang sangat sederhana yaitu dengan menitipkan hasil produk tersebut di warung-warung. Oleh karena sifatnya menitip (konsinyasi), maka hanya produk yang terjual saja yang dibayar, sedangkan produk yang tidak laku tidak dibayar (retur) sehingga tidak jarang mitra mengalami kerugian. Apalagi modal usaha yang digunakan sangat terbatas dan produk yang tidak laku tidak dapat dijual lagi karena tidak tahan lama dan rusak (basi). Agar produk tersebut diminati konsumen dan laku terjual maka kualitas produk tersebut harus ditingkatkan.

Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan yang terjadi sebagaimana yang telah dikemukakan, maka perlu dilaksanakan program Iptek bagi Masyarakat (IbM) yang dalam pelaksanaannya dilaksanakan beberapa agenda kegiatan guna membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mitra. Adapun upaya memecahkan masalah yang dihadapi mitra adalah dengan melaksanakan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan.

Dalam pelaksanaannya, tim IbM melakukan prosedur kerja yang meliputi, (1) melakukan identifikasi permasalahan mitra yang meliputi proses produksi, perbaikan bentuk kemasan, serta manajemen usaha yang baik; (2) melakukan kegiatan yang dianggap perlu oleh pelaksana atau tim IbM untuk dapat diaplikasikan kepada mitra dan memperhatikan persoalan yang dihadapi mitra; (3) melakukan pembagian tugas dalam pelaksanaan kegiatan di antara anggota tim pelaksana kegiatan pengabdian dengan saling berkoordinasi.

Bila memperhatikan kondisi persoalan mitra dalam pelaksanaan abdimas ini, maka prioritas persoalan yang harus segera diselesaikan adalah sebagai berikut: (1) melakukan pelatihan dan pendampingan manajemen usaha yang meliputi proses produksi, pengemasan, pemasaran dan manajemen keuangan sederhana kepada mitra; (2) melakukan pendampingan dalam manajemen usaha sehingga mitra dapat semakin berdaya.

Pada awal pelaksanaan kegiatan diberikan motivasi kewirausahaan serta memberikan arahan peluang usaha yang prospektif yang bisa dilakukan oleh mitra. Dengan melakukan analisa terhadap situasi dan perencanaan usaha yang baik maka usaha yang selama ini sudah dilaksanakan mitra bisa lebih dikembangkan lagi sehingga keuntungan bisa ditingkatkan. Penyampaian tentang teori berwirausaha dan motivasi dilaksanakan pada mitra yang ditempatkan pada satu lokasi dengan pertimbangan efisiensi waktu dan mempermudah koordinasi.

Pada pertemuan selanjutnya dilaksanakan praktik produksi pembuatan kripik jamur dengan menggunakan peralatan yang diberikan, membuat kemasan yang menarik dan memberikan label pada hasil produksi yang siap diedarkan di pasar modern. Pembuatan produk kripik jamur melibatkan tenaga ahli dari laboratorium rekayasa pangan. Sedangkan untuk peningkatan manajemen usaha yang meliputi kemampuan memasarkan produk mitra diberikan materi strategi pemasaran, manajemen usaha, serta manajemen keuangan sederhana. Selain itu juga dilakukan pendampingan kepada mitra untuk mendapatkan ijin PIRT dari kesehatan Kota Kediri agar produk yang dihasilkan mampu menembus pasar modern dan mempermudah dalam memperoleh akses permodalan dari lembaga perbankan.

Adapun hasil dari kegiatan IbM ini menunjukkan hasil yang sangat baik. Hal ini bisa dilihat dari beberapa indikator keberhasilan kegiatan IbM yang sudah dicapai seperti partisipasi mitra yang baik, meningkatnya volume produksi dengan kualitas yang lebih baik, mitra yang sudah bisa mendapatkan nomor IPRT dari dinas kesehatan, pembuatan kemasan yang menarik, serta kemampuan mitra yang sudah memasuki pasar modern.

Tercapainya indikator tersebut tentu disebabkan oleh kerja tim pelaksana yang terencana dengan baik. Adapun beberapa agenda yang memberikan kontribusi besar dalam mencapai indikator tersebut adalah (1) melakukan kegiatan pertemuan yang terjadwal sesuai kesepakatan antara tim pelaksana dan mitra, (2) diberikannya bantuan peralatan kegiatan produksi kepada mitra yang meliputi freezer, alat penggorengan (*deep freezing*), serta blender, (3) mitra dibantu membuat desain kemasan dan label sehingga kemasan produk nampak semakin menarik dan mampu menembus pasar modern, (4) mitra diberikan pendampingan untuk mendapatkan PIRT dari Dinas Kesehatan, serta (5) mitra diberikan pelatihan manajemen usaha yang baik.

Pelaksanaan kegiatan IbM ini dapat meningkatkan minat usaha yang telah ditekuni mitra selam ini yang pada ujungnya diharapkan dapat membantu kemajuan kegiatan usaha mitra agar semakin berdaya dan mandiri secara ekonomi. Setelah beberapa kegiatan yang telah dilakukan sebagaimana dijelaskan sebelumnya, maka hasil luaran dari kegiatan program pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Luaran aspek produksi, yaitu meliputi hasil produksi yang lebih baik, kapasitas produksi meningkat, kemasan dan labeling yang menarik, serta memiliki merek produk sehingga mudah dikenal dan diminati oleh konsumen.
2. Luaran aspek manajemen usaha, yang meliputi melakukan pembukuan usaha sederhana, kelompok mitra mampu mengelola modal dan pengembangannya, keuntungan semakin meningkat, pengetahuan dan pemahaman manajemen usaha serta motivasi yang makin meningkat, sehingga para pelaku usaha tersebut mampu meningkatkan kapasitas usaha serta mampu memasuki pasar modern, serta memiliki kemampuan untuk bersaing dengan produk sejenis ataupun produk substitusi yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan keuntungan dan semakin berdaya serta kemandirian secara ekonomi.

Dalam konteks kegiatan ini, sebagai upaya memberdayakan masyarakat, maka pendekatan yang dilakukan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan sebagai objek melainkan subjek dari berbagai upaya pembangunan. Hal ini sesuai dengan gagasan yang dikemukakan Kartasmita (1996) yang mengatakan bahwa program pemberdayaan haruslah mengikuti pendekatan-pendekatan sebagai berikut. *Pertama*, upaya pemberdayaan harus terarah (*targeted*). *Kedua*, program pemberdayaan harus langsung mengikutsertakan atau bahkan dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran. *Ketiga*, menggunakan pendekatan kelompok.

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat berupa Iptek bagi Masyarakat (IbM) yang telah dilaksanakan oleh tim pelaksana IbM bekerjasama dengan mitra yang memiliki usaha pembuatan kripik jamur berbahan baku jamur merupakan bidang usaha ekonomi yang memanfaatkan produk material lokal yang melimpah, di mana program ini meliputi bantuan pelatihan manajerial dan peralatan kepada mitra pengabdian kepada masyarakat. Setiap pelaksanaan program selalu diawali dengan tahap persiapan sebagai langkah awal pengenalan program kepada masyarakat. Tahap persiapan ini sangat penting karena dapat menentukan berhasil tidaknya program tersebut, sehingga dapat dijadikan landasan berjalannya suatu program.

Kerjasama yang baik antar pelaksana program dan masyarakat mitra dalam melaksanakan tahap persiapan sebelum beralih ke tahap pelaksanaan sudah berjalan dengan baik. Kemudian dalam tahap pelaksanaan diadakan sosialisasi kewirausahaan terkait dengan program yang akan diberikan kepada masyarakat ekonomi lemah atau mikro kecil. Dampak dari program pemberdayaan yang telah dilaksanakan oleh tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat telah dapat meningkatkan kemandirian ekonomi terutama pada produktivitas dan pendapatan masyarakat yang mendapatkan bantuan.

SARAN

1. Program pemberdayaan kepada masyarakat terutama pelaku Usaha Mikro dan Kecil harus terus ditingkatkan sehingga tingkat kemiskinan di Indonesia dapat dikurangi.
2. Program pemberdayaan perlu dilaksanakan secara berkesinambungan sehingga jika terjadi persoalan ditengah jalan dapat segera dicari solusi pemecahannya agar para pelaku usaha mikro dan Kecil tetap bertahan dan semakin berdaya.
3. Para pelaku usaha mikro dan kecil perlu mendapat perhatian dan pendampingan khususnya dari dunia perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bygrave, W. D. 2004. *The Portable MBA in Entrepreneurship*. Third Edition. New Jersey: John Willey & Sons Inc.
- Ife, J.W., 1995. *Community Development: Creating Community Alternatives-vision, Analysis and Practice*. Melbourne: Longman.
- Karsidi, Ravik. 2007. *Pemberdayaan Masyarakat untuk Usaha Kecil dan Mikro (Pengalaman Empiris di Wilayah Surakarta Jawa Tengah)*Jurnal Penyuluhan Vol. 3 No. 2 ISSN: 1858-2664 Institut Pertanian Bogor. Diakses dari <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/43069/Ravik%20Karsidi.pdf;jsessionid=0AC98B5BA22866789B7F9007B28AF2AE?sequence=1>
- Karsidi, Ravik. 1988. *Pengorganisasian Potensi Pembangunan Masyarakat, Suatu Model Menumbuhkan Partisipasi*. Makalah. KNPI Surakarta.
- Kartasasmita, G. 1996. *Pembangunan untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: PT Pustaka Cidestindo.
- Sikhondze, Wilson B. 1999. *The Role of Extension in Farmer Education and Information Dissemination in Swaziland*. Journal: Adult Education and Development No. 53/1999, Institute for International Cooperation of The German Adult Education Association, Bonn: 112/DW.